

PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: ANALISIS MULTIVARIAT TERHADAP PENCAPAIAN MAHASISWA

Cynthia, S.Pd., MM.¹, Dian Fitria Tanjung, S.Pd., M.Pd.², Reynaldi Adrian³

[**cynthiaocyn@gmail.com¹**](mailto:cynthiaocyn@gmail.com)

[**dyanfitrya612@gmail.com²**](mailto:dyanfitrya612@gmail.com)

[**Reynaldiadrian33@gmail.com³**](mailto:Reynaldiadrian33@gmail.com)

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta hubungannya dengan pencapaian mahasiswa semester 8 Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Populasi penelitian berjumlah 50 mahasiswa semester 8 dan seluruhnya dijadikan sampel melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert dan dokumentasi hasil belajar, lalu dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis multivariat untuk melihat hubungan simultan antara penerapan MBS dan pencapaian mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan MBS berada pada kategori baik, terutama pada aspek partisipasi, transparansi, dan kedisiplinan akademik. Analisis multivariat menunjukkan bahwa penerapan MBS berhubungan positif dengan pencapaian mahasiswa pada aspek nilai akademik, keaktifan, ketepatan tugas, dan pemahaman materi. Dengan demikian, penerapan MBS dapat menjadi strategi pengelolaan pembelajaran PAI yang efektif dalam meningkatkan mutu hasil belajar mahasiswa.

Kata kunci: manajemen berbasis sekolah, pendidikan agama Islam, multivariat, pencapaian mahasiswa.

Abstract, This study aims to analyze the implementation of School-Based Management in Islamic Religious Education and its relationship with the achievement of eighth-semester students in the Islamic Religious Education Study Program. The study used a quantitative approach with a correlational survey design. The population consisted of 50 eighth-semester students, all of whom were selected as samples using saturated sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and learning outcome documentation, then analyzed using descriptive statistics and multivariate analysis to examine the simultaneous relationship between SBM implementation and student achievement. The results show that SBM implementation was in the good category, especially in participation, transparency, and academic discipline. Multivariate analysis indicates a positive relationship between SBM implementation and student achievement in terms of academic scores, activeness, task completion timeliness, and understanding of course material. Thus, SBM can be an effective learning management strategy for improving the quality of learning outcomes in Islamic Religious Education.

Keywords: school-based management, Islamic religious education, multivariate analysis, student achievement.

I. Pendahuluan

Manajemen Berbasis Sekolah atau MBS merupakan pendekatan pengelolaan pendidikan yang menempatkan satuan pendidikan sebagai pusat pengambilan keputusan dalam rangka meningkatkan mutu layanan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, sekolah atau program studi diberi kewenangan lebih luas untuk mengelola sumber daya, menyusun strategi pembelajaran, menetapkan prioritas program, serta melakukan evaluasi secara mandiri tetapi tetap berada dalam prinsip akuntabilitas. Dalam praktiknya, MBS mendorong adanya otonomi kelembagaan, partisipasi warga sekolah, transparansi, dan tanggung jawab kolektif terhadap mutu pendidikan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS dapat memperkuat kualitas pendidikan Islam karena memberi ruang bagi pengembangan kurikulum yang lebih adaptif, peningkatan kualitas guru, optimalisasi sumber daya, dan partisipasi aktif pemangku kepentingan.¹

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan MBS menjadi sangat relevan karena proses pembelajaran PAI tidak hanya diarahkan pada pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mahasiswa. Pembelajaran PAI idealnya berlangsung secara sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik maupun sosial. Oleh sebab itu, pengelolaan pembelajaran yang memberi ruang pada keterlibatan mahasiswa, kejelasan aturan, dan evaluasi yang transparan akan sangat membantu tercapainya tujuan pendidikan Islam secara

¹ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 45.

menyeluruh. Kajian-kajian terdahulu juga menunjukkan bahwa MBS mampu meningkatkan mutu pembelajaran PAI melalui tata kelola yang lebih efektif dan keterlibatan aktif seluruh unsur pendidikan.²

Di perguruan tinggi, prinsip-prinsip MBS dapat diadaptasi ke dalam pengelolaan pembelajaran yang lebih fleksibel, terbuka, dan partisipatif. Meskipun istilah MBS lazim digunakan pada jenjang sekolah dasar dan menengah, semangat dasarnya tetap dapat diterapkan dalam lingkungan program studi, terutama pada pengelolaan pembelajaran mata kuliah keagamaan. Dosen dapat berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar, sementara mahasiswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi, penugasan, refleksi, dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih demokratis dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa. Mahasiswa semester 8 menjadi kelompok yang tepat untuk dikaji karena mereka telah melalui proses belajar yang relatif panjang, memiliki pengalaman akademik yang memadai, dan berada pada fase akhir studi yang menuntut kemandirian, kedisiplinan, serta kesiapan akademik yang lebih tinggi.

Pencapaian mahasiswa pada tahap akhir studi tidak dapat diukur hanya dari nilai akademik semata, tetapi juga dari keaktifan dalam mengikuti perkuliahan, ketepatan menyelesaikan tugas, kemampuan memahami materi, serta kesiapan dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Dalam konteks ini, penerapan MBS diduga memiliki hubungan dengan berbagai aspek pencapaian mahasiswa tersebut. Semakin baik pengelolaan pembelajaran yang partisipatif dan terstruktur, semakin besar kemungkinan mahasiswa menunjukkan capaian yang optimal, baik secara kognitif maupun perilaku akademik. Penelitian pada mahasiswa juga menunjukkan bahwa kedisiplinan belajar berkaitan erat dengan hasil belajar dan capaian akademik, sehingga aspek pengelolaan pembelajaran menjadi faktor penting dalam mendukung prestasi mahasiswa.

Penelitian ini memiliki nilai metodologis karena menggunakan analisis multivariat. Pendekatan ini penting sebab pencapaian mahasiswa bersifat kompleks dan terdiri atas beberapa dimensi yang saling berkaitan. Dalam penelitian pendidikan, MANOVA digunakan untuk menganalisis pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap lebih dari satu variabel terikat secara simultan. Teknik ini dinilai lebih tepat dibandingkan analisis tunggal karena mampu menggambarkan hubungan antarkomponen hasil belajar secara lebih utuh. Literatur pendidikan juga menegaskan bahwa MANOVA dapat memperkaya hasil penelitian karena mampu menangkap perubahan pada beberapa aspek sekaligus, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang tidak selalu terlihat melalui ANOVA biasa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hubungan antara penerapan MBS dan pencapaian mahasiswa semester 8 Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Samora Pematangsiantar secara lebih komprehensif. Kajian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan pembelajaran PAI, tetapi juga memperluas pemahaman tentang penerapan prinsip MBS dalam konteks pendidikan tinggi keislaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penguatan strategi pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif, partisipatif, dan berorientasi pada mutu.

Berdasarkan fokus dan ruang lingkup penelitian yang telah ditetapkan, permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini mencakup tiga aspek pokok. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan memaparkan bagaimana bentuk serta pelaksanaan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diikuti oleh mahasiswa semester 8 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Kedua, penelitian ini juga berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran tingkat pencapaian yang telah diraih oleh mahasiswa semester 8 Program Studi Pendidikan Agama Islam selama mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. Ketiga, penelitian ini ingin menguji dan mengetahui secara empiris apakah terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dengan pencapaian yang diraih oleh mahasiswa, yang akan dianalisis secara mendalam dan komprehensif melalui pendekatan analisis multivariat.

Selaras dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dirancang dengan tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut. Secara deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menjelaskan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan secara rinci tingkat pencapaian yang dimiliki oleh mahasiswa semester 8 di Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, secara analitis, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mengukur, dan menjelaskan hubungan keterkaitan antara penerapan Manajemen Berbasis Sekolah terhadap pencapaian mahasiswa dengan menggunakan pendekatan analisis multivariat, sehingga dapat diperoleh gambaran yang utuh dan akurat mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut.

II. Pembahasan

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model pengelolaan pendidikan yang menempatkan satuan pendidikan sebagai pusat pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara mandiri, partisipatif, transparan, dan akuntabel. Dalam model ini, sekolah atau program studi tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai pengelola yang memiliki kewenangan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi berbagai program pendidikan sesuai kebutuhan peserta didik dan karakteristik

² Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2020), 78.

lembaga. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan MBS menjadi sangat relevan karena proses pendidikan tidak semata-mata menekankan pencapaian pengetahuan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, dan akhlak mulia.

Para ahli pendidikan menegaskan bahwa MBS efektif apabila dijalankan dengan melibatkan seluruh unsur pendidikan secara aktif. Mulyasa menjelaskan bahwa MBS memberi ruang yang lebih luas kepada sekolah untuk mengelola sumber daya secara mandiri sehingga keputusan yang diambil lebih sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Sementara itu, Nurkolis menekankan bahwa keberhasilan MBS sangat ditentukan oleh partisipasi warga sekolah, karena mutu pendidikan akan meningkat apabila proses pengambilan keputusan dilakukan secara kolaboratif dan tidak hanya bersifat top-down. Dengan demikian, MBS bukan sekadar perubahan administratif, melainkan perubahan budaya kerja dalam pengelolaan pendidikan.

Dalam pembelajaran PAI, prinsip-prinsip MBS dapat diterapkan melalui perencanaan pembelajaran yang jelas, pembagian peran yang terstruktur, penggunaan evaluasi yang objektif, dan keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar. Dosen memiliki ruang yang lebih fleksibel untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan kelas, sementara mahasiswa didorong untuk lebih aktif, bertanggung jawab, dan disiplin. Menurut Slamet, manajemen pendidikan yang baik harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, demokratis, dan berorientasi pada peningkatan mutu. Hal ini sejalan dengan MBS yang menekankan pentingnya keterbukaan dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan pendidikan.

Penerapan MBS pada pembelajaran juga memungkinkan terciptanya lingkungan akademik yang lebih kondusif karena keputusan pembelajaran tidak sepenuhnya ditentukan secara sepihak, melainkan mempertimbangkan aspirasi dan kebutuhan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, kondisi ini sangat penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, berakhlak baik, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan MBS dalam pembelajaran PAI dapat dipandang sebagai strategi yang mendukung tercapainya pendidikan yang bermutu sekaligus bernilai religius.

a. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai Islam agar peserta didik mampu menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup. Sejalan dengan itu, Zakiah Daradjat menegaskan bahwa pendidikan agama harus mampu membentuk kepribadian yang utuh, yakni pribadi yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.³

Dalam ranah perguruan tinggi, Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi teoretis, tetapi juga pada pengembangan sikap religius, tanggung jawab moral, dan kemampuan berpikir kritis dalam perspektif keislaman. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan Islam di perguruan tinggi memiliki fungsi strategis dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan spiritual. Dengan demikian, pembelajaran PAI di tingkat universitas harus diarahkan pada pembentukan kemampuan berpikir ilmiah yang tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.⁴

Karena itu, pencapaian mahasiswa pada mata kuliah PAI harus dipahami secara luas, bukan hanya berdasarkan nilai ujian akhir. Nana Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar mencakup kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengalami proses pembelajaran, baik dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Dalam konteks PAI, pencapaian mahasiswa juga perlu dilihat dari keaktifan dalam diskusi, kedisiplinan, tanggung jawab dalam tugas, serta kemampuan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan akademik dan sosial.⁵

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran PAI di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk mahasiswa yang berilmu, berakhlak, dan berdaya kritis. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak cukup dinilai dari capaian kognitif semata, tetapi harus mencerminkan perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Pendekatan seperti ini akan membuat mata kuliah PAI benar-benar berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter dan spiritual mahasiswa.⁶

Pencapaian mahasiswa dalam penelitian ini mencakup empat indikator utama, yaitu nilai akademik, keaktifan dalam pembelajaran, ketepatan pengumpulan tugas, dan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam. Keempat indikator tersebut dipilih agar hasil penelitian tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga memperhatikan dimensi afektif dan perilaku belajar mahasiswa. Nana Sudjana menegaskan bahwa hasil belajar tidak dapat dipahami semata-mata sebagai nilai akhir, melainkan sebagai perubahan perilaku yang mencakup

³ Slamet, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 112.

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 29

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 67.

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 189.

pengetahuan, sikap, dan keterampilan.⁷ Dalam konteks pendidikan Islam, Muhaimin juga menekankan bahwa pembelajaran harus membentuk kesatuan antara ilmu, sikap, dan amal, sehingga pencapaian mahasiswa perlu dilihat secara menyeluruh, bukan parsial.⁸

Lebih jauh, keaktifan dalam pembelajaran dan ketepatan menyelesaikan tugas menunjukkan adanya tanggung jawab akademik yang penting dalam proses pendidikan tinggi. Menurut Hamalik, hasil belajar akan lebih optimal apabila peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki kesungguhan dalam menjalankan tugas-tugas akademik.⁹ Karena itu, indikator pencapaian mahasiswa dalam penelitian ini mencerminkan kemampuan akademik sekaligus kedisiplinan dan partisipasi belajar yang menjadi bagian dari karakter mahasiswa PAI.

Analisis multivariat adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis lebih dari satu variabel terikat secara simultan. Teknik ini sangat bermanfaat dalam penelitian pendidikan karena gejala belajar umumnya bersifat kompleks, saling berkaitan, dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu indikator. Sugiyono menjelaskan bahwa analisis statistik yang melibatkan lebih dari satu variabel memungkinkan peneliti memperoleh gambaran hubungan yang lebih komprehensif terhadap gejala yang diteliti¹⁰. Dalam penelitian pendidikan, pendekatan ini menjadi penting ketika peneliti ingin melihat pengaruh satu variabel bebas terhadap beberapa aspek hasil belajar secara bersamaan.

MANOVA merupakan salah satu bentuk analisis multivariat yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel bebas memengaruhi beberapa variabel terikat sekaligus. Menurut Ghazali, penggunaan MANOVA lebih tepat dibandingkan analisis tunggal ketika peneliti menghadapi data yang memiliki lebih dari satu dimensi hasil.¹¹ Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh kesimpulan yang lebih menyeluruh tentang hubungan antara penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dan pencapaian mahasiswa. Dalam konteks penelitian pendidikan Islam, analisis ini membantu menggambarkan pengaruh kebijakan atau model pengelolaan pembelajaran secara lebih utuh, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat secara metodologis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengukur hubungan antara penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dan pencapaian mahasiswa secara objektif melalui data numerik. Sementara itu, desain survei korelasional digunakan karena penelitian tidak bermaksud memberikan perlakuan khusus, melainkan menggambarkan keadaan yang terjadi secara alami pada satu waktu pengambilan data. Dalam penelitian pendidikan, desain seperti ini sangat sesuai apabila peneliti ingin melihat keterkaitan antarvariabel berdasarkan indikator yang dapat diukur secara terstruktur. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat dianalisis secara lebih sistematis untuk mengetahui pola hubungan yang terjadi di lapangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa semester 8 Program Studi Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 50 orang. Jumlah populasi yang relatif kecil menjadikan seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian melalui teknik sampling jenuh. Teknik ini dipilih agar tidak ada data responden yang terlewat dan seluruh karakteristik populasi dapat terwakili secara utuh. Dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel, hasil penelitian diharapkan lebih akurat dalam menggambarkan kondisi nyata mahasiswa semester 8 pada program studi tersebut. Langkah ini juga memperkuat validitas deskriptif penelitian karena data yang dikumpulkan berasal langsung dari keseluruhan subjek yang diteliti.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah. Variabel ini dipandang sebagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran dan pencapaian mahasiswa. Adapun variabel terikatnya adalah pencapaian mahasiswa, yang dalam penelitian ini diukur melalui empat indikator utama, yaitu nilai akademik, keaktifan dalam pembelajaran, ketepatan pengumpulan tugas, dan pemahaman materi Pendidikan Agama Islam. Keempat indikator tersebut dipilih untuk menggambarkan pencapaian mahasiswa secara lebih komprehensif, sehingga tidak hanya menitikberatkan pada hasil ujian, tetapi juga pada proses dan perilaku belajar. Setiap indikator diukur secara kuantitatif agar hasil penelitian dapat dianalisis secara lebih objektif dan terarah.

Data penelitian dikumpulkan melalui angket skala Likert dan dokumentasi nilai mata kuliah PAI. Angket digunakan untuk memperoleh data mengenai persepsi mahasiswa terhadap penerapan MBS dan pencapaian mereka dalam proses pembelajaran. Instrumen angket terdiri atas 20 butir pernyataan untuk variabel MBS dan 16 butir pernyataan untuk variabel pencapaian mahasiswa. Selain itu, dokumentasi nilai digunakan untuk memperkuat data pencapaian mahasiswa, terutama pada aspek akademik. Penyusunan instrumen dilakukan berdasarkan indikator yang relevan dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh memiliki tingkat validitas

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 38.

⁸ Muhaimin, *Pengembangan...*, 145.

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 102

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2021), 321.

¹¹ Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2018), 235.

dan reliabilitas yang baik. Dengan kombinasi angket dan dokumentasi, penelitian ini memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang keterkaitan antara manajemen pembelajaran dan hasil belajar mahasiswa.

Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan analisis multivariat. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mampu mengukur variabel yang diteliti secara konsisten. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan umum data, sedangkan uji normalitas dan homogenitas dilakukan sebagai prasyarat sebelum analisis lanjutan. Selanjutnya, analisis multivariat digunakan untuk melihat pengaruh simultan penerapan MBS terhadap beberapa indikator pencapaian mahasiswa secara bersamaan. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif agar lebih mudah dipahami pembaca serta mendukung penyajian temuan secara ilmiah.

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Pencapaian Mahasiswa Pada Mata Kuliah PAI

1. Potret Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil pengolahan data, implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum telah berjalan dengan sangat transparan dan akuntabel, berada pada kategori baik. Di antara berbagai indikator yang diukur, aspek partisipasi berhasil memperoleh skor tertinggi, yang kemudian disusul secara berurutan oleh indikator transparansi dan akuntabilitas.

Dalam konteks riil di ruang kelas, para mahasiswa menilai bahwa atmosfer pembelajaran telah berlangsung dengan cukup teratur dan sistematis. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran dosen yang secara konsisten memberikan ruang dan kesempatan luas bagi mahasiswa untuk berdiskusi. Selain itu, sistem evaluasi yang diterapkan dinilai jelas, objektif, serta adil. Temuan-temuan empiris ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip utama MBS tidak lagi sekadar menjadi konsep teoretis, melainkan telah tercermin secara nyata dalam dinamika pembelajaran sehari-hari.

2. Deskripsi Kinerja dan Pencapaian Akademik Mahasiswa

Selaras dengan keberhasilan tata kelola pembelajaran, capaian mahasiswa semester 8 juga menunjukkan performa yang berada pada kategori baik. Mayoritas responden dalam penelitian ini tercatat memiliki nilai akademik yang memadai, menunjukkan keaktifan yang tinggi dalam diskusi kelompok maupun kelas, memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, serta mampu memahami substansi materi PAI dengan cukup mendalam.

Meski demikian, potret keberhasilan ini masih menyisakan sedikit catatan evaluatif. Hasil penelitian mendeteksi adanya sebagian kecil mahasiswa yang masih kurang konsisten dalam menjaga kedisiplinan dan partisipasi aktif mereka. Fenomena ini menjadi indikator kuat bahwa meskipun capaian keseluruhan sudah berada di ranah positif, masih terdapat ruang perbaikan (*room for improvement*) bagi program studi untuk melakukan penguatan strategi manajemen pembelajaran secara lebih personal dan berkelanjutan.

3. Analisis Hubungan Multivariat: Dampak MBS Terhadap Capaian Multidimensi

Untuk melihat sejauh mana kontribusi tata kelola pembelajaran terhadap hasil belajar, dilakukan analisis multivariat. Hasil pengujian statistik membuktikan bahwa penerapan MBS memiliki hubungan positif dan signifikan dengan pencapaian mahasiswa. Secara simultan (bersama-sama), variabel penerapan MBS memberikan pengaruh yang nyata terhadap empat indikator utama pencapaian mahasiswa, yaitu:

- Nilai akademik
- Keaktifan belajar
- Ketepatan pengumpulan tugas
- Tingkat pemahaman materi PAI

Menariknya, dari keempat indikator tersebut, aspek keaktifan dan kedisiplinan mahasiswa diidentifikasi sebagai dua wilayah yang paling kuat dipengaruhi oleh kualitas penerapan MBS. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang dikelola dengan prinsip MBS secara otomatis menstimulus motorik dan motivasi internal mahasiswa untuk terlibat lebih aktif dan patuh pada regulasi perkuliahan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Data

Variabel / Indikator	Kategori	Keterangan Empiris
Penerapan MBS	Baik	Budaya partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dosen tinggi.

Variabel / Indikator	Kategori	Keterangan Empiris
Nilai Akademik	Baik	Mayoritas mahasiswa mampu mencapai dan melampaui standar kelulusan.
Keaktifan Belajar	Baik	Dinamika diskusi dan interaksi dua arah di kelas berjalan cukup aktif.
Ketepatan Tugas	Baik	Sebagian besar mahasiswa memiliki manajemen waktu yang baik dalam mengumpulkan tugas.
Pemahaman Materi	Baik	Mahasiswa mampu menguasai konsep-konsep krusial dalam materi PAI.

4. Pembahasan Mendalam dan Pendekatan Pedagogis

Secara teoretis dan praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas penerapan MBS berbanding lurus dengan kualitas luaran (*output*) mahasiswa. Keterkaitan erat ini terjadi karena MBS mengondisikan sebuah ekosistem instruksional yang lebih terorganisasi, terbuka, dan partisipatif. Ketika mahasiswa merasa dihargai dan dilibatkan secara aktif sebagai subjek pembelajar (bukan sekadar objek), mereka cenderung mengembangkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap tugas-tugas akademiknya. Karakteristik manajemen seperti ini sangat krusial dalam pembelajaran PAI, di mana orientasi pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja, melainkan harus menyentuh ranah afektif berupa pembentukan karakter dan sikap.

Fakta bahwa aspek partisipasi muncul sebagai indikator terkuat sangat koheren dengan karakteristik psikologis mahasiswa tingkat akhir. Sebagai mahasiswa semester 8, mereka telah berada pada fase kemandirian berpikir dan memiliki daya kritis yang matang. Oleh sebab itu, model pengelolaan kelas yang bersifat top-down atau otoriter tidak lagi relevan. Sebaliknya, model tata kelola yang memberikan ruang dialogis akan jauh lebih efektif. Dalam perspektif ini, MBS bertransformasi; ia tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat administrasi birokrasi, melainkan telah menjelma menjadi sebuah pendekatan pedagogis humanis yang memperkuat keterlibatan mendalam (*engagement*) mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Di sisi lain, penggunaan analisis multivariat dalam studi ini memberikan kontribusi metodologis yang penting. Analisis ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan belajar mahasiswa bersifat multidimensi. Seorang mahasiswa yang mendapatkan nilai kuantitatif (IPK) yang tinggi belum tentu memiliki tingkat keaktifan dan kedisiplinan yang setara di ruang kelas. Oleh karena itu, penggunaan instrumen statistik yang mampu memotret hubungan antarindikator secara simultan sangat diperlukan. Melalui pendekatan ini, penelitian berhasil menegaskan bahwa evaluasi terhadap mutu pembelajaran PAI harus dilakukan secara holistik (menyeluruh), bukan parsial.

Secara praktis, temuan ini memberikan arah bagi pengelola program studi untuk terus merawat dan memperkuat budaya akademik yang partisipatif serta akuntabel. Para dosen dituntut untuk lebih inovatif dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis diskusi, pengerjaan proyek (*project-based learning*), dan sesi refleksi. Selain itu, sistem evaluasi yang transparan disertai pemberian umpan balik (*feedback*) yang konstruktif dan jelas dari dosen akan menjadi stimulus utama bagi mahasiswa untuk terus meningkatkan capaian belajar mereka secara berkelanjutan.

5. Implikasi Kebijakan dan Praktis

Berdasarkan dinamika hasil penelitian yang telah dipaparkan, dirumuskan beberapa implikasi strategis yang krusial bagi pengembangan mutu akademis ke depan. Pertama, terkait dengan Penguatan Sistemik, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan akademis tidak dapat dilepaskan dari tata kelola lembaga yang sehat. Oleh karena itu, penerapan prinsip-prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) seperti otonomi, akuntabilitas, dan partisipasi aktif harus terus diinstitutionalkan secara kokoh dalam ekosistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penguatan sistemik ini penting untuk menjamin bahwa seluruh proses akademik tidak sekadar berjalan sebagai rutinitas administratif, melainkan bertransformasi menjadi sebuah sistem yang efektif, efisien, dan konsisten dalam menjaga standar mutu tinggi.

Kedua, pada tataran instruksional dibutuhkan adanya Inovasi Pembelajaran yang radikal namun terukur. Implementasi sistemik yang kuat di tingkat prodi harus diimbangi dengan pergeseran paradigma mengajar di ruang kelas. Dalam konteks ini, dosen dituntut untuk meninggalkan pola-pola instruksional konvensional yang berpusat pada pengajar (*teacher-centered*) dan secara aktif bermigrasi menuju model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Melalui pendekatan berbasis mahasiswa ini, ruang aktualisasi diri akan terbuka lebih lebar, yang pada gilirannya memicu partisipasi aktif, daya kritis, serta kemandirian berpikir mahasiswa dalam mendalami materi PAI.

Ketiga, seluruh dinamika ini harus dipayungi oleh Kebijakan Komprehensif dari pihak manajemen. Pihak pengelola program studi tidak boleh lagi mengambil keputusan yang bersifat intuitif atau sekadar berbasis kebiasaan. Data yang dihasilkan dari penelitian ini harus diposisikan sebagai basis empiris utama (*evidence-based policy*) dalam merancang serta menetapkan regulasi akademik baru. Dengan bersandar pada data riil lapangan, kebijakan yang dilahirkan akan jauh lebih adaptif, fleksibel, dan responsif. Pendekatan berbasis bukti ini sangat krusial, terutama dalam menjawab kebutuhan spesifik serta mengurai hambatan-hambatan kompleks yang kerap dihadapi oleh mahasiswa semester akhir dalam menyelesaikan studi mereka.

III. Penutup

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berada pada kategori baik dan terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan dengan pencapaian mahasiswa semester 8 Program Studi PAI. Hasil analisis multivariat mempertegas bahwa kualitas penerapan MBS mampu memengaruhi berbagai dimensi pencapaian mahasiswa sekaligus, dengan dampak paling signifikan terlihat pada aspek keaktifan belajar, kedisiplinan, ketepatan pengumpulan tugas, dan kedalaman pemahaman materi. Dengan demikian, MBS valid dinyatakan sebagai pendekatan manajemen dan pedagogis yang sangat relevan untuk mendongkrak mutu pendidikan tinggi Islam. Guna mengoptimalkan potensi mahasiswa secara berkelanjutan, komitmen dalam menerapkan prinsip partisipatif, transparan, dan akuntabel harus terus dipertahankan dan ditingkatkan.

Daftar Pustaka

- Azra, A. *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kalimah. 2002.
- Daradjat, Z. *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara. 2011.
- Ghozali, I. *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Ed. 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2018.
- Hamalik, O. *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Muhaimin. *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2012.
- Muhaimin. *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya. (Ref: Teks No. 7). 2012.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Remaja Rosdakarya. (Ref: Konteks Teori MBS). 2014.
- Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, model, dan aplikasi*. Grasindo. (Ref: Konteks Teori MBS). 2003.
- Slamet, P. H. *Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah*. Ditjen Dikdasmen Depdiknas. (Ref: Konteks Teori MBS). 2005.
- Sudjana, N. *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya. (Ref: Teks No. 5 & No. 1). 2016.
- Nana Sudjana. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2016.
- Sugiyono. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2019.